

Edu Resin: Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Edukatif Berbahan Resin Bertema Lingkungan

Oshlifin Rucmana Saud^{1,2*}, Fenny Putri Mariani Sofyan¹, Andi Nugroho¹, Abdul Rahman Sidiq^{1,2}, Tya Rahmasari Sulistianto¹, Ainun Salzabila¹, Achmad Syarifudin^{1,2}, Widia Sri Utami³, Oshferlia Rucmana Saud¹, dan Khoirul Nangim¹

¹Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Unit Penunjang Akademik Sumber Daya Hayati Hutan Tropis Lembap, Universitas Mulawarman

³Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Indonesia

*Email: oshlifinas@fahutan.unmul.ac.id

Received : 07 Maret 2026 ; Accepted 23 Juni 2026

ABSTRACT

Environmental education integrated into creative and participatory activities has been widely recognized as an effective approach to fostering environmental awareness and conservation values among younger generations. However, environmental education at the secondary school level is often implemented in a theoretical manner and lacks the integration of applied creative skills relevant to students' daily lives. This community service program aimed to enhance students' environmental literacy, conservation awareness, and applied art skills through an Edu Resin training activity conducted at SMA Negeri 1 Samarinda, East Kalimantan, Indonesia. The program involved 30 students representing the school student council (OSIS) and was designed using a visual and experiential learning approach. The implementation stages included the delivery of environmental education materials using educational posters, interactive discussions, live demonstrations of resin-based craft production, and hands-on practice through a learning-by-doing method. Students were trained to create small, environmentally themed resin products, such as keychains and souvenirs featuring tropical leaves, endemic flowers, and forest-related motifs. Results indicated a high level of student participation and enthusiasm throughout the training process. Participants successfully produced creative resin products with aesthetic and educational value, demonstrating an improved understanding of ecological concepts and the conservation messages embedded in their designs. Moreover, the program contributed to the development of positive character values, including creativity, collaboration, responsibility, and environmental care. Overall, the integration of environmental education with applied-art-based activities proved effective in increasing student engagement and learning outcomes.

Keywords: Environmental education, Edu Resin, Applied art, Environmental literacy

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam aktivitas kreatif dan partisipatif telah terbukti menjadi pendekatan efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan nilai konservasi di kalangan generasi muda. Namun, pendidikan lingkungan di tingkat sekolah menengah sering diterapkan secara teoritis dan kurang mengintegrasikan keterampilan kreatif yang aplikatif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan, kesadaran konservasi, dan keterampilan seni terapan siswa melalui pelatihan Edu Resin di SMA Negeri 1 Samarinda, Kalimantan Timur. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa perwakilan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran visual dan pengalaman langsung. Tahapan pelaksanaan meliputi penyampaian materi pendidikan lingkungan menggunakan poster edukatif, diskusi interaktif, demonstrasi pembuatan produk resin, serta praktik langsung melalui metode *learning by doing*. Siswa dilatih membuat produk resin kecil bertema lingkungan, seperti gantungan kunci dan souvenir yang menampilkan daun tropis, bunga endemik, dan motif terkait hutan. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi dan antusiasme tinggi dari peserta, yang berhasil menghasilkan produk kreatif dengan nilai estetika dan edukatif, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep ekologis dan pesan konservasi yang terkandung dalam desain mereka. Program ini juga mendorong pengembangan karakter positif, seperti kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, integrasi pendidikan lingkungan dengan seni terapan terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Pendidikan lingkungan hidup, Edu Resin, Seni terapan, Literasi lingkungan

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam aktivitas kreatif terbukti mampu meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian hutan dan keanekaragaman hayati (Suparman, 2021). Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan lingkungan di jenjang sekolah menengah adalah kurangnya pendekatan yang secara simultan menggabungkan edukasi ekologis dengan pengembangan keterampilan kreatif yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rachmawati dan Kurniawan, 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang secara langsung menyentuh aspek konservasi lingkungan secara nyata, khususnya melalui media yang menyenangkan dan dekat dengan minat mereka, seperti karya seni visual dan kerajinan tangan bertema alam (UNESCO, 2017; Kemendikbudristek, 2020).

Kerajinan berbahan resin memiliki fleksibilitas tinggi sebagai medium ekspresi visual dan sangat potensial dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk memperkenalkan unsur-unsur lingkungan hidup secara kreatif dan kontekstual. Melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk edukatif berbentuk gantungan kunci atau suvenir kecil bertema lingkungan seperti desain daun tropis, bunga endemik, atau serangga khas hutan peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan artistik, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam objek-objek tersebut. Pendekatan berbasis seni terapan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran konservasi di kalangan generasi muda, khususnya bila disampaikan dalam bentuk aktivitas partisipatif yang relevan secara lokal (Suparman, 2021; Nugroho, dkk., 2022). Meskipun pendidikan lingkungan telah tercantum dalam kurikulum nasional, praktik di tingkat sekolah menengah masih cenderung bersifat teoritis dan belum memanfaatkan media kreatif secara maksimal (Wijayanti dan Suryani, 2020). Observasi awal di sejumlah SMA yang berlokasi di sekitar kawasan hutan tropis Kalimantan Timur menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi besar dalam bidang seni visual, namun belum memperoleh fasilitasi yang mendorong integrasi kemampuan tersebut dengan pemahaman ekologis dan konservasi berbasis kearifan lokal.

Kegiatan ini memiliki keterkaitan langsung dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kampus melalui keterlibatan

langsung dalam kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan berorientasi pada penguatan kompetensi serta *soft skills*. Pelibatan dosen dan mahasiswa dalam aktivitas nyata di masyarakat juga mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya kontribusi pendidikan tinggi terhadap penyelesaian permasalahan sosial dan peningkatan kualitas lulusan. Penelitian Wahyuningrat dkk. (2025) menunjukkan bahwa implementasi MBKM secara efektif berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pembangunan, sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 4 (Pendidikan Berkualitas).

Salah satu sekolah yang menjadi mitra strategis dalam kegiatan ini adalah SMA Negeri 1 Samarinda, yang dikenal sebagai sekolah menengah atas unggulan di Kalimantan Timur. Sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi akademik dan non-akademik siswa, termasuk dalam bidang seni dan keterampilan. Berdasarkan hasil komunikasi awal dan observasi, diketahui bahwa para siswa di SMA Negeri 1 Samarinda menunjukkan minat terhadap aktivitas seni rupa dan desain kreatif, namun belum banyak mendapatkan akses pada pelatihan yang secara khusus mengintegrasikan aspek lingkungan hidup ke dalam karya visual mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan "Edu Resin" di SMA Negeri 1 Samarinda bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dan mengembangkan keterampilan seni terapan berbasis kearifan lokal, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap konservasi hutan dan keanekaragaman hayati melalui aktivitas kreatif yang aplikatif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pembuatan produk edukatif berbasis resin dilaksanakan pada Selasa, 16 September 2025 di SMA Negeri 1 Samarinda yang beralamat di Jalan Drs. H. Anang Hasyim, Kelurahan Air Hitam, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Samarinda yang diwakili oleh anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai representatif dari seluruh peserta didik. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 30 orang siswa, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam

kegiatan sekolah, kemampuan kepemimpinan, serta peran strategis mereka dalam menyebarluaskan informasi dan hasil kegiatan kepada siswa lain di lingkungan sekolah.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan pembuatan produk edukatif berbasis resin ini adalah cetakan resin, gantungan kunci, sarung tangan, masker, gelas cup, bor resin, pingset, timbangan, stik pengaduk, amplas dan tisu. Adapun bahan yang digunakan adalah resin, katalis resin, bunga yang dikeringkan, cat pigmen dan bubuk mengkilap sebagai pemanis.

Prosedur

Pelatihan pembuatan produk edukatif berbasis resin dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar peserta dapat memahami materi secara menyeluruh, mulai dari konsep dasar hingga praktik pembuatan produk. Adapun langkah-langkah kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Samarinda sebagai mitra kegiatan, penyiapan lokasi pelatihan, alat dan bahan yang akan digunakan, serta pembagian tugas panitia dan fasilitator. Selain itu, dilakukan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan serta penyiapan peserta yang terdiri atas 30 orang siswa perwakilan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
2. Tahap Pembukaan dan Pengenalan Materi
Kegiatan diawali dengan pembukaan yang mencakup sambutan dari pihak sekolah dan panitia pelaksana. Selanjutnya dilakukan pengenalan materi mengenai konsep dasar Edu Resin, yang meliputi pengertian resin, jenis-jenis resin, fungsi katalis, serta prinsip pemanfaatan bahan ramah lingkungan atau limbah sebagai komponen utama dalam pembuatan produk edukatif.
3. Tahap Penyampaian Teori dan Diskusi Interaktif
Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan secara lebih mendalam mengenai proses pembuatan resin, teknik pencampuran bahan, pewarnaan, serta aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam penggunaan bahan kimia. Penyampaian materi disertai dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.
4. Tahap Demonstrasi Pembuatan Produk

Fasilitator melakukan demonstrasi secara langsung mengenai tahapan pembuatan produk gantungan kunci berbahan resin, mulai dari proses pencampuran resin dan katalis, penambahan pewarna, hingga proses pencetakan menggunakan cetakan silikon. Tahap ini bertujuan memberikan gambaran praktis kepada peserta sebelum melakukan praktik mandiri.

5. Tahap Praktik Mandiri Peserta
Setelah demonstrasi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan praktik pembuatan gantungan kunci berbahan resin secara mandiri. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengembangkan variasi desain dan warna sesuai kreativitas masing-masing, dengan pendampingan fasilitator untuk memastikan proses berlangsung sesuai prosedur yang aman dan benar.
6. Tahap Pengeringan dan Finishing Produk
Produk yang telah dicetak selanjutnya dibiarkan mengeras selama $\pm 15-20$ menit hingga resin mengering sempurna. Setelah itu dilakukan tahap finishing yang meliputi penghalusan permukaan produk, pemasangan gantungan logam, serta pengecekan kualitas hasil akhir.
7. Tahap Evaluasi dan Refleksi
Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi bersama antara peserta dan fasilitator untuk menilai proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta hasil yang diperoleh. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya dan menyampaikan pengalaman selama mengikuti kegiatan pelatihan.
8. Tahap Penutupan dan Dokumentasi
Kegiatan diakhiri dengan penutupan yang mencakup sesi foto bersama, pemberian apresiasi kepada peserta, serta dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan sebagai bahan pelaporan dan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Edu Resin di SMA Negeri 1 Samarinda terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Pelatihan ini diikuti oleh 30 orang siswa-siswi perwakilan OSIS sebagai representasi dari seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Samarinda. Pelaksanaan kegiatan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dari segi penyediaan tempat, fasilitas, maupun pendampingan dari guru pembina.

Pembukaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan diawali dengan sesi pembukaan yang mencakup sambutan dari

perwakilan pihak sekolah dan panitia pelaksana. Pada sesi ini disampaikan tujuan kegiatan, yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa mengenai pemanfaatan bahan ramah lingkungan melalui pembuatan produk kreatif berbahan dasar resin. Selain itu, pembina sekolah

juga menyampaikan harapan agar kegiatan ini dapat menumbuhkan kreativitas, meningkatkan kepedulian siswa terhadap pemanfaatan bahan yang lebih ramah lingkungan, serta mendorong lahirnya keterampilan praktis yang bermanfaat bagi pengembangan potensi diri peserta.



Gambar 1. Sambutan dari Perwakilan Pihak Sekolah

Penyampain Materi

Tahap penyampaian materi dilaksanakan melalui pengenalan konsep *Edu Resin* yang mencakup pemahaman dasar mengenai resin, jenis-jenis bahan yang digunakan, fungsi katalis, tahapan pembuatan, serta prinsip pemanfaatan

bahan yang lebih ramah lingkungan. Pada tahap ini, fasilitator memanfaatkan media poster manual (Gambar 3) sebagai alat bantu visual untuk menyajikan informasi secara lebih sistematis dan mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 2. Penyampaian Teori Edu Resin oleh Pemateri

Penggunaan media visual dalam proses pembelajaran diketahui dapat membantu

memperjelas konsep, mempermudah pengorganisasian informasi, serta meningkatkan

keterlibatan peserta dalam kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, media poster manual dimanfaatkan sebagai alat bantu visual untuk menyampaikan materi secara lebih sistematis dan mudah dipahami oleh peserta. Penggunaan media tersebut juga mendorong terjadinya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, yang terlihat dari adanya aktivitas bertanya, memberikan tanggapan terhadap penjelasan, serta partisipasi aktif peserta selama sesi berlangsung. Hal ini menunjukkan

bahwa media poster tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada pemahaman konsep. Sejalan dengan hal tersebut, Utami (2024) menyatakan bahwa, penggunaan media poster dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan materi pembelajaran sehingga memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik.



Gambar 3. a) Poster Edukasi; b) Demonstrasi Pembuatan Kerajinan dari Resin

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan melalui demonstrasi langsung proses pembuatan produk berbahan dasar resin yang dipandu oleh fasilitator. Pada tahap ini diperlihatkan secara bertahap proses pencampuran resin dengan katalis, penambahan pewarna, proses pencetakan menggunakan cetakan silikon, hingga tahap pengeringan produk. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada peserta mengenai tahapan teknis dalam pembuatan kerajinan resin. Selain itu, fasilitator juga menekankan pentingnya penerapan aspek keselamatan kerja selama proses pembuatan, antara lain melalui penggunaan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan serta memastikan kondisi ventilasi udara yang

memadai agar kegiatan dapat berlangsung dengan aman dan nyaman bagi seluruh peserta.

Praktik Pembuatan Kerajinan Berbasis Resin

Pada tahap praktik, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melaksanakan kegiatan pembuatan gantungan kunci berbahan dasar resin secara mandiri. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi bentuk, pemilihan warna, serta penggunaan bahan tambahan seperti serpihan daun kering, kertas warna, dan berbagai hiasan mini lainnya.



Gambar 4. Praktik Pembuatan Edu Resin oleh Siswa/I SMA Negeri 1 Samarinda

Pendekatan praktik langsung ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis melalui proses mencoba dan mengamati secara langsung. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan tingkat antusiasme dan keterlibatan yang tinggi, yang tercermin dari adanya kerja sama dalam pembagian tugas, diskusi kelompok, serta upaya mencoba berbagai teknik pencampuran bahan untuk menghasilkan produk yang lebih menarik. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan kerja kelompok dapat meningkatkan partisipasi serta mendorong pengembangan kreativitas peserta. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika peserta terlibat secara aktif dalam pengalaman langsung dan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan (Kolb, 1984; Rahmi, 2024)

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan praktik, sebagian besar

peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan produk resin dengan baik serta berhasil menghasilkan produk yang layak dan memiliki kualitas yang cukup baik (Gambar 5). Produk yang dihasilkan menunjukkan variasi desain, bentuk, dan kombinasi warna yang beragam, yang mencerminkan tingkat kreativitas peserta sekaligus menunjukkan pemahaman terhadap materi dan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Variasi hasil karya tersebut juga menunjukkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari ke dalam proses praktik secara mandiri. Meskipun demikian, beberapa peserta masih mengalami kendala teknis dalam proses pembuatan, seperti ketidakseimbangan komposisi antara resin dan katalis serta ketidaktepatan dalam menentukan waktu pengeringan. Kendala tersebut bersifat teknis dan dapat diatasi melalui bimbingan langsung dari fasilitator selama proses praktik berlangsung, sehingga peserta tetap dapat menyelesaikan produk yang dibuat sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan.



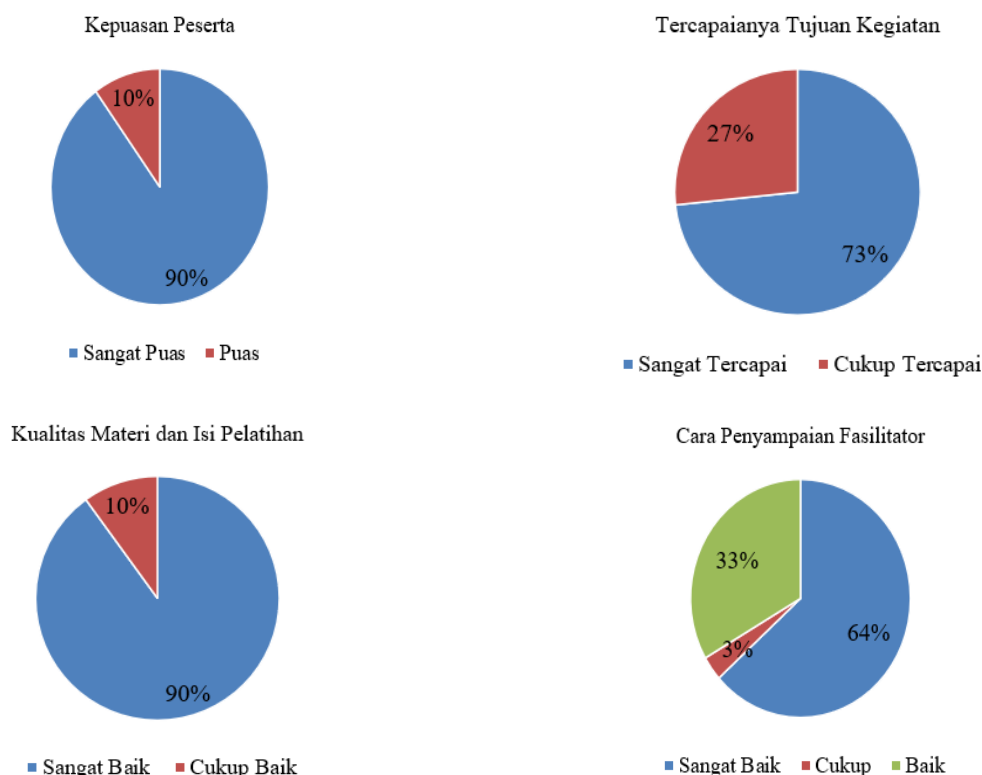
Gambar 5. Hasil Pembuatan Kerajinan Resin oleh Siswa/i SMA Negeri 1 Samarinda

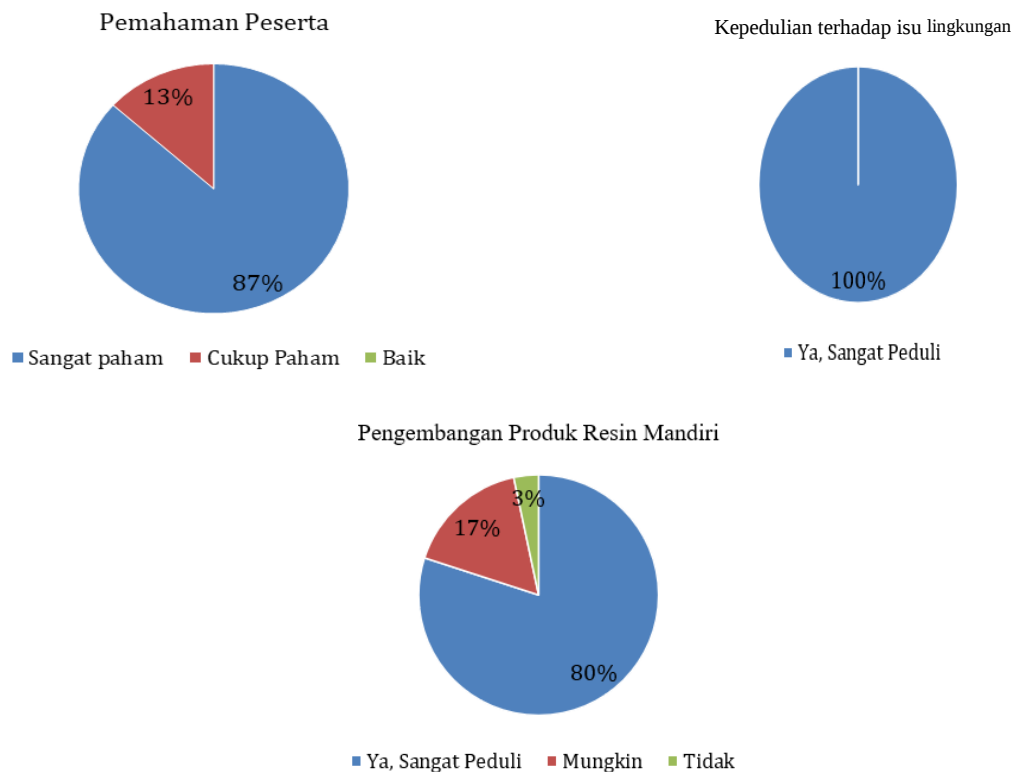
Tahap selanjutnya adalah proses pengeringan dan *finishing*, di mana produk yang telah dicetak dibiarkan mengeras secara alami hingga mencapai tingkat kekerasan yang optimal. Setelah proses pengeringan selesai, dilakukan tahap penyempurnaan produk melalui penghalusan permukaan serta pemasangan gantungan logam pada bagian atas produk. Tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tampilan sekaligus memastikan fungsi produk sebagai gantungan kunci dapat digunakan dengan baik. Hasil akhir menunjukkan bahwa seluruh kelompok peserta berhasil menghasilkan produk yang layak ditampilkan, dengan tampilan estetik yang menarik serta memiliki nilai fungsional yang baik. Produk-produk hasil karya peserta kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari laporan kegiatan sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas dan partisipasi aktif siswa selama pelaksanaan pelatihan.

Evaluasi Kegiatan

Akhir kegiatan, dilakukan tahap evaluasi dan refleksi bersama untuk mengetahui tanggapan

peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan meminta peserta menyampaikan pendapat mengenai pelaksanaan kegiatan, kesulitan yang dihadapi selama proses praktik, serta manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat karena mereka dapat mempelajari proses pembuatan produk secara langsung melalui kegiatan praktik. Peserta juga menyampaikan bahwa penggunaan media poster dalam penyampaian materi membantu mereka memahami tahapan proses pembuatan produk secara lebih cepat dan jelas. Selain itu, beberapa peserta memberikan masukan agar kegiatan serupa dapat terus dikembangkan pada masa mendatang, baik melalui penambahan variasi produk kerajinan yang dibuat maupun dengan memperpanjang durasi pelatihan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Hasil evaluasi dari program pengabdian ini dapat dilihat pada diagram berikut:





Gambar 6. Diagram evaluasi dari program pengabdian

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan, sebagian besar peserta memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa 90% peserta menyatakan sangat puas dan 10% menyatakan puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dari aspek ketercapaian tujuan kegiatan, 73% peserta menilai tujuan kegiatan sangat tercapai, sedangkan 27% menilai cukup tercapai, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memperkenalkan konsep dasar resin kepada peserta. Penilaian terhadap kualitas materi pelatihan juga menunjukkan hasil yang sangat baik, di mana 90% peserta menilai materi sangat baik dan 10% menilai cukup baik. Dari aspek penyampaian fasilitator, 64% peserta menilai sangat baik, 33% baik, dan 3% cukup. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi juga tergolong tinggi dengan 87% peserta menyatakan sangat memahami dan 13% cukup memahami materi yang disampaikan. Selain itu, seluruh peserta (100%) menyatakan memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pada aspek pengembangan keterampilan, 80% peserta menyatakan sangat mungkin mengembangkan produk resin secara mandiri, 17% menyatakan mungkin, dan 3% menyatakan tidak.

Hasil evaluasi tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan kesadaran peserta terhadap pemanfaatan bahan kreatif berbasis resin. Tingginya tingkat kepuasan dan pemahaman peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan partisipatif. Penggunaan media visual serta pendekatan praktik kelompok juga membantu peserta memahami tahapan pembuatan produk secara lebih jelas dan aplikatif. Selain itu, meningkatnya kepedulian peserta terhadap isu lingkungan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan bahan secara kreatif dan bernilai guna. Kemampuan sebagian besar peserta untuk mengembangkan produk resin secara mandiri setelah kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan ini berpotensi mendorong kreativitas serta pengembangan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan produktif di masa mendatang.

KESIMPULAN

Pelatihan Edu Resin di SMA Negeri 1 Samarinda terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan seni terapan, dan kesadaran lingkungan peserta melalui kegiatan pembuatan

produk resin bertema lingkungan. Efektivitas kegiatan ini didukung oleh metode pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, penggunaan media poster, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, aplikatif, dan mudah dipahami. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, dengan 87% peserta sangat memahami dan 13% cukup memahami, serta seluruh peserta menyatakan memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan setelah mengikuti kegiatan. Selain menghasilkan produk kreatif yang bernilai estetis dan fungsional, kegiatan ini juga mendorong kreativitas, kerja sama, dan kemandirian peserta dalam mengembangkan produk resin secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis, Universitas Mulawarman, atas dukungan dan pendanaan yang diberikan melalui skema Bantuan Akademik untuk Program Pengabdian Dosen Tahun Anggaran 2025 (Nomor SK: 3466/UN17/HK.02.03/2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikdasmen.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Nugroho RA, Lestari RD, Sari IR. (2022). Penguatan Literasi Lingkungan melalui Kegiatan Ekspresi Visual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ekologi dan Sains*, 4(2), 134–145.
- Rachmawati Y, Kurniawati E. (2020). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 45–55.
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *Edukasia*.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Suparman E. (2021). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Generasi Muda. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilbury D. (1995). Environmental Education for Sustainability: Defining the New Focus of Environmental Education in the 1990s. *Environmental Education Research*.
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO.
- Utami, N. L. (2024). Efektivitas Penerapan Media Poster dalam Pembelajaran di Sekolah: Studi Literatur. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 310–323.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.999>
- Wahyuningrat, T. H. B., Fitrah, E., Yamin, M., & Raden Mokhamad Luthfi. (2025). The effectiveness of implementing the Merdeka-Belajar Kampus-Merdeka (MBKM) policy in developing high-quality human resources at Jenderal Soedirman University, Indonesia, contributing to SDGs: Quality Education. *E3S Web of Conferences*, 609, 08001.
- Wijayanti D, Suryani A. (2020). Implementasi Pendidikan Lingkungan di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 21(3): 250–259.